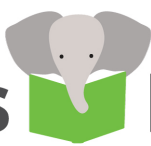




Kaldi dan Kambing yang Menari

Svay Leemeng

Seat Sopheap

Let's  Read

 The Asia Foundation



Pada zaman dahulu, hiduplah seorang penggembala kambing cilik bernama Kaldi yang tinggal bersama keluarganya di Etiopia.



Setiap pagi, Kaldi dan kawan-kawannya membawa kambing-kambing mereka mendaki gunung guna mencari makanan. Kaldi, kawan-kawannya, dan kambing-kambing mereka selalu kelelahan ketika pulang di waktu petang.



Suatu hari, Kaldi dan kawan-kawannya membawa ternak mereka untuk merumput di suatu gunung di sebelah desa. Dalam perjalanannya, mereka berhenti sejenak dan bercakap-cakap dengan seorang pendeta. Pendeta itu merasa senang atas kunjungan mereka. Saat itu, sang pendeta terlihat sudah mulai mengantuk karena terus-menerus bersembahyang.



Beberapa saat kemudian, Kaldi dan kawan-kawannya baru sadar kalau kambing-kambing mereka telah kabur. Mereka mencari dan terus mencari. Namun, mereka kehilangan jejak kambingnya.



Tiba-tiba, Kaldi mendengar suara yang aneh yang muncul dari balik semak belukar. Ketika ia berjalan menerobos semak itu, Kaldi melihat pemandangan yang sangat aneh. Kambing-kambingnya sedang menari-nari dan berlari dengan energi yang luar biasa! Kaldi pun merasa lega karena telah menemukan kambingnya. Namun, ia heran mengapa kambingnya sangat bersemangat.



Kaldi merasa kelelahan setelah mencari kambing-kambingnya. Ia pun duduk di bawah sebuah pohon sambil menunggu kambingnya tenang.



Kaldi memperhatikan kambingnya sedang mengunyah biji-bijian berwarna merah terang dari tanaman yang daunnya hijau berkilau. Setelah mereka memakan biji-bijian itu, mereka melompat dan menari-nari lagi.



Kaldi pun mencoba sendiri biji-bijian itu. Setelah mengunyah biji-bijian itu, Kaldi juga merasa lebih bertenaga. Ia pun memutuskan untuk membawa pulang sebagian biji-bijian itu.



Dalam perjalanan pulang, Kaldi teringat sang pendeta yang sebelumnya bercakap-cakap dengannya. Ia pun mampir dan memberi pendeta itu sebagian biji-bijian yang ia bawa.



Kaldi dan sang pendeta memutuskan untuk menumbuk biji-bijian itu hingga menjadi bubuk. Lalu, sang pendeta menuangkan air mendidih yang sudah disiapkan sebelumnya. Setelah sang pendeta meminumnya, ia berkata, “Aku merasa lebih segar. Terima kasih banyak.”



Ketika Kaldi kembali ke rumah, ia memutuskan untuk mengeringkan biji-bijian itu, menumbuknya hingga menjadi bubuk, lalu membaginya dengan para pendeta di desanya.



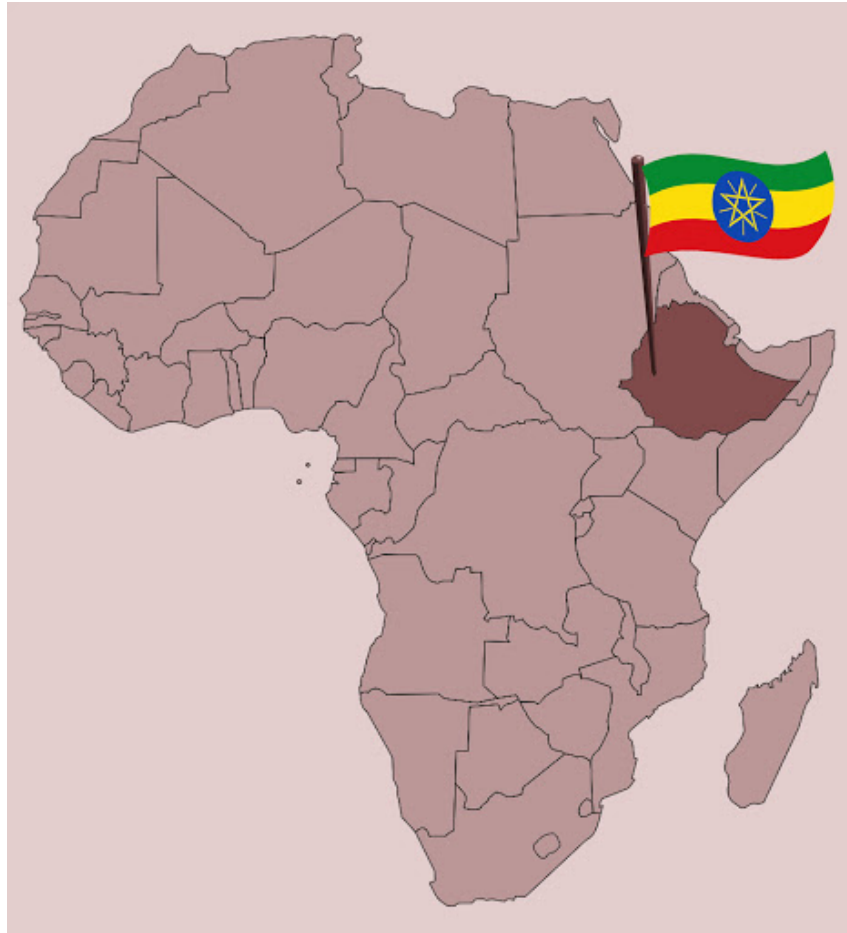
Setelah mereka meminumnya, para pendeta itu bisa terjaga sepanjang malam saat mereka beribadah. Mereka pun bersyukur atas penemuan menakjubkan ini.



Selanjutnya, Kaldi juga membagikan hasil temuannya dengan para orang tua di kampungnya.



Semuanya ingin menikmati minuman dari bubuk biji-bijian itu. Akhirnya, para penduduk desa bekerja sama untuk menanam lebih banyak biji-bijian ajaib itu. Kapan pun mereka merasa kelelahan, mereka dapat menikmati minuman itu untuk menambah energi. Minuman ini kemudian mereka namai kopi.



Mereka membagikannya kepada tetangga mereka, yang juga membagikannya kepada orang-orang yang mereka temui. Kini, kopi dapat dinikmati di seluruh dunia. Hari ini, Ethiopia menghasilkan lebih banyak kopi dibandingkan negara lainnya di Afrika. Kebanyakan kopi masih diproduksi dengan cara tradisional. Di sana, biji kopi dibudidayakan, dipanen, dan dikeringkan secara manual.



Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, atau yang lebih dikenal dengan Badan Bahasa, adalah unit di bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan

Teknologi yang ditugaskan untuk menangani masalah kebahasaan dan kesastraan di Indonesia. Badan Bahasa memiliki misi untuk meningkatkan mutu kebahasaan dan pemakaiannya, meningkatkan keterlibatan

peran bahasa dan sastra dalam membangun ekosistem pendidikan dan kebudayaan, dan meningkatkan keterlibatan para pemangku kepentingan dalam pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa dan sastra, serta meningkatkan peran aktif diplomasi dalam internasionalisasi bahasa Indonesia. Badan Bahasa memiliki Unit Pelaksana Teknis di tiga puluh provinsi di Indonesia yang memiliki tugas dan fungsi melaksanakan pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa dan sastra Indonesia.

Brought to you by



The Asia Foundation

Let's Read is a program of The Asia Foundation that supports early reading skills and habits to develop our next generation of critical thinkers and creative innovators in Asia and the Pacific.

To read more books like this and get further information,
visit: letsreadasia.org

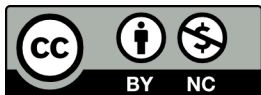
Original Story

Kaldi dan Kambing yang Menari (*Kaldi and the Dancing Goats*).

Author: Svay Leemeng. Illustrator: Seat Sopheap.

Published by The Asia Foundation - Let's Read, © The Asia Foundation - Let's Read. Released under CC-BY-NC-4.0.

This work is a modified version of the original story. @ The Asia Foundation, 2021. Some rights reserved. Released under CC-BY-NC-4.0.



For full terms of use and attribution,
<http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

Contributing translators: Dhita Hapsarani and Nurul Pratiwi